

ISLAMISASI DAN EMBRIO INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Nurhafid Ishari

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang

Email: hafid.ishari@gmail.com

Abstrak

Islamisasi di Indonesia membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Bahkan hingga sekarang islamisasi belum selesai dan mungkin tidak akan pernah selesai. pada masa awal masuknya Islam, ilmu-ilmu agama yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik adalah menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya ilmu agama seseorang. Pendidikan Islam yang sedekian rupa amat kontras dengan pendidikan barat yang di bangun oleh pemerintah kolonial belanda yang mulai berdiri di Indonesia pada abad ketujuh belas. Pendidikan kolonial ini bersifat sekuler, tidak mengajarkan sama sekali ilmu agama di sekolah-sekolah pemerintah. Sama halnya dengan pendidikan Islam di kala itu tidak mengajarkan sama sekali ilmu-ilmu umum. Kenyataan ini membuat terpolanya pendidikan di Indonesia pada ketika ini dengan dua sistem yang paling kontras tersebut. Untuk mengetahui lebih jelasnya akan dipaparkan tentang proses awal islamisasi dan terbentuknya institusi-institusi Islam di Indonesia.

Kata Kunci : Islamisasi, institusi Pendidikan Islam

Pendahuluan

Islamisasi adalah proses konversi masyarakat menjadi Islam. Dalam penggunaan kontemporer, mungkin mengacu pada pengenalan dirasakan dari sistem sosial dan politik Islam di masyarakat dengan latar belakang sosial dan politik pribumi yang berbeda.

Dalam bahasa arab, istilah islamisasi ilmu dikenal dengan “*Islamiyyat al-ma’rifat*” dan dalam bahasa inggris disebut dengan “*Islamization of Knowledge*”. Islamisasi ilmu merupakan istilah yang mendiskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensitesakan antar etika islam dengan berbagai bidang pemikiran modern. Produk akhirnya akan menjadi ijma’ (kesepakatan) baru bagi umat islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dan metode ilmiah tidak bertentangan dengan norma-norma islam. Maka dari itu penyusun akan

Nurhafid Ishari

menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan Islamisasi dan terbentuknya institusi dalam islam.

Islamisasi di Indonesia

1. Pengertian Islamisasi dalam Ilmu Pengetahuan

Islamisasi adalah proses konversi masyarakat menjadi Islam. Dalam penggunaan kontemporer, mungkin mengacu pada pengenalan dirasakan dari sistem sosial dan politik Islam di masyarakat dengan latar belakang sosial dan politik pribumi yang berbeda.

Dalam bahasa arab, istilah islamisasi ilmu dikenal dengan “*Islamiyyat al-ma’rifat*” dan dalam bahasa inggris disebut dengan “*Islamization of Knowledge*”. Islamisasi ilmu merupakan istilah yang mendiskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensitesakan antar etika islam dengan berbagai bidang pemikiran modern. Produk akhirnya akan menjadi *ijma’* (keepakatan) baru bagi umat islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dan metode ilmiah tidak bertentangan dengan norma-norma islam.

Menurut Mulyadhi Kartanegara, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan naturalisasi sains (ilmu pengetahuan) untuk meminimalisasikan dampak negatif sains sekuler terhadap sistem kepercayaan agama dan dengan begitu agama menjadi terlindungi. Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan islamisasi Ilmu Pengetahuan perlu kirannya memperhatikan pendapat para pakar agar batasan pembahsan ini lebih jelas arahnya.¹ Menurut kalangan akademisi di UIN Malang, ada berbagai pendapat atau versi tentang pemahaman Islamisasi Ilmu.

Pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan ini secara jelas diterangkan oleh al-Attas, yaitu: Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari

¹ K.S. Lambton and Bernard Lewis (eds.). *The Cambridge History of Islam*, vol. 2.

belengu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.

Ini artinya dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belengu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya.

Untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, menurut al-Attas, perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan. Pertama ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan kedua, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Jelasnya, “ilmu hendaknya diserapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok dikeluarkan dari setiap ranting.

2. Proses Islamisasi di Indonesia

Dalam masa kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia, terdapat negara-negara yang bercorak Indonesia-Hindu. Di Sumatra terdapat kerajaan Sriwijaya dan Melayu; di Jawa, Majapahit; di Sunda, Pajajaran; dan di Kalimantan, Daha dan Kutai. Agama Islam yang datang ke Indonesia mendapat perhatian khusus dari kebanyakan rakyat yang telah memeluk agama Hindu. Agama Islam dipandang lebih baik oleh rakyat yang semula menganut agama Hindu, karena Islam tidak mengenal kasta, dan Islam tidak mengenal perbedaan golongan dalam masyarakat. Daya penarik Islam bagi pedagang-pedagang yang hidup di bawah kekuasaan raja-raja Indonesia-Hindu agaknya ditemukan pada pemikiran orang kecil.

Nurhafid Ishari

Islam memberikan sesuatu persamaan bagi pribadinya sebagai anggota masyarakat muslim. Sedangkan menurut alam pikiran agama Hindu, ia hanyalah makhluk yang lebih rendah derajatnya daripada kasta-kasta lain.² Di dalam Islam, ia merasa dirinya sama atau bahkan lebih tinggi dari pada orang-orang yang bukan muslim, meskipun dalam struktur masyarakat menempati kedudukan bawahan.

Proses islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak: orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya. Dalam masa-masa kegoncangan politik, ekonomi, dan sosial budaya, Islam sebagai agama dengan mudah dapat memasuki dan mengisi masyarakat yang sedang mencari pegangan hidup, lebih-lebih cara-cara yg ditempuh oleh orang-orang muslim dalam menyebarkan agama Islam, yaitu menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang telah ada. Dengan demikian, pada tahap permulaan islamisasi dilakukan dengan saling pengertian akan kebutuhan dan disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Pembawa dan penyebar agama Islam pada masa-masa permulaan adalah golongan pedagang, yang sebenarnya menjadikan faktor ekonomi perdagangan sebagai pendorong utama untuk berkunjung ke Indonesia. Hal itu bersamaan waktunya dengan masa perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional antara negeri-negeri di bagian barat, tenggara, dan timur Asia.

Terbentuknya Institusi dalam Islam

Institusi (lembaga) adalah *institute* dan *institution*. Istilah pertama menekankan kepada pengertian institusi sebagai sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan istilah kedua menekankan pada pengertian institusi sebagai suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan.

² Bousquet, G.H. *A French view of the Netherlands Indies*. London: Oxford University Press. 1940

Adapun terbentuknya institusi mengalami sejarah panjang yang dimulai dari langgar (sebutan mushalla saat itu), rumah kyai, pesantren, masjid, madrasah diniyah, hingga terbentuknya institusi pendidikan Islam formal pertama (tertua) yang hingga kini eksistensinya masih bisa dibanggakan. Berikut sejarah panjang institusi pendidikan Islam non formal mulai dari langgar hingga berdirinya institusi pendidikan Islam formal pertama yang disebut MI Miftahul Huda 01 dan TK Al- Hidayah di Sekardangan secara berkesinambungan. Lembaga/institusi Islam pertama kali berdiri di Indonesia, yaitu :

1. Langgar dan Rumah Kyai (1755 M -1900 M)

Sebelum adanya madrasah, baik madrasah diniyah atau madrasah yang bersifat umum, maka *Langgar* dan Rumah *Kyai* merupakan institusi pendidikan Islam yang menonjol dan menjadi institusi pertama di dusun Sekardangan pada tahun 1755 M – 1900 M. Langgar disamping sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai institusi pendidikan tempat menimba ilmu agama Islam bagi para pelajar atau santri. Sedangkan kyai pendiri langgar tersebut merangkap sebagai guru spiritual dan pengajar ilmu agama Islam. Pada zaman ini, ada beberapa langgar (sebutan mushalla saat itu) di dusun Sekardangan yang digunakan sebagai Institusi Pendidikan Islam di antaranya:

- a. Langgar yang didirikan oleh Mbah Kyai Barnawi, merupakan langgar pertama yang berada di dusun Sekardangan. Hingga saat ini, langgar tersebut sudah tidak ada lagi bekasnya. Menurut sebagian sesepuh, langgar tersebut dulu berada tepat ditengah-tengah dusun Sekardangan. Namun ketika pada masa Mbah Kyai Imam Fakhri, langgar tersebut hanya tinggal berupa pondasi-pondasinya saja. Pondasi-pondasi itu lalu dibongkar dan menjadi tambahan yang digunakan untuk pondasi masjid Baitul Makmur, sebuah masjid pertama dalam sejarah Sekardangan dan didirikan oleh Mbah Kyai

Nurhafid Ishari

Imam Fakhri pada tahun 1904 M. Langgar ini dulu berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat menimba ilmu pendidikan Islam bagi para pelajar atau santri.

- b. Langgar yang didirikan oleh para keturunan Mbah Kyai Abu Yamin (makam beliau berada di Pemakaman desa Gampang bagian selatan, sebab saat itu Sekardangan belum mempunyai pemakaman sendiri)] Mbah Kyai Abu Yamin mempunyai tiga anak yang ketiganya menurut sebagian sesepuh juga membangun langgar sendiri-sendiri sebagai tempat ibadah dan institusi pendidikan Islam bagi para pelajar atau santri zaman dulu. Langgar anak beliau itu adalah; 1) Langgar yang didirikan Nyai Siti Maryam; 2) Langgar yang didirikan Mbah Kyai Abdurrahman; 3) Langgar yang didirikan Mbah Kyai Zainuddin. Langgar-langgar ini umumnya sudah mengalami pemugaran dan perpindahan tempat beberapa kali hingga sudah tidak bisa dilacak keasliannya dan sudah kabur ciri khas sebagai langgar kuno (zaman dulu).
- c. Langgar yang didirikan Mbah Kyai Imam Ghazali (putra Mbah Kyai Abu Bakar). Langgar ini beliau serahkan kepada orang yang beliau percaya bisa memegang amanah yaitu Mbah Kyai Ramli dalam tongkat estafet kepengurusannya. Kemudian setelah Mbah Kyai Ramli wafat, kepengurusan langgar diserahkan kepada putranya yang bernama H. Nawadji Ramli. Pada saat kepengurusan H. Nawadji Ramli, langgar ini direhab total dan status langgar berubah menjadi masjid yang diberi nama "*Masjid Al-Mubarak*". Langgar ini di zaman Mbah Kyai Ghazali dan Mbah Kyai Ramli juga berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu pendidikan Islam bagi para pelajar atau santri.

Namun disamping langgar pada zaman itu dijadikan sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan Islam, para kyai zaman itu juga tidak keberatan jika rumah mereka dipakai sebagai institusi

pendidikan (tempat menimba ilmu). Hal ini berdasarkan sebuah sejarah yang menyatakan bahwa pada masa Nabi Muhammad saw juga menjadikan “*Darul Arqam*” (rumah sahabat Arqam bin Abi al-Arqam) sebagai institusi pendidikan pertama yang dipakai Nabi untuk mengajar para sahabat. Adapun diantara rumah Kyai di Sekardangan yang dalam masa itu dijadikan sebagai institusi pendidikan Islam (tempat menimba ilmu) diantaranya; rumah Mbah Kyai Zainuddin, rumah Mbah Kyai Abdurrahman, rumah Mbah Kyai Imam Ghazali, rumah Mbah Kyai Ramli, rumah Mbah Kyai Ahmad Dasuqi, dan lain-lain.

2. Pesantren dan Madrasah Diniyah (1900 M- Sekarang)

Bermula dari institusi-institusi pendidikan Islam yang berupa langgar dan rumah kyai tersebut, muncul sebuah ide cemerlang dari Mbah Kyai Imam Fakhri untuk menyatukan institusi-institusi tersebut dalam satu tempat (satu atap). Ide Mbah Kyai Imam Fakhri ini disambut dengan antusias oleh para kyai, tokoh masyarakat dan warga dusun Sekardangan zaman itu. Maka Mbah Kyai Imam Fakhri beserta para kyai dan warga Sekardangan pada tahun 1900 M bergotong-royong mendirikan sebuah “Pesantren” dan “Madrasah Diniyah” sebagai institusi pendidikan Islam yang lebih maju daripada institusi sebelumnya. Pesantren yang beliau dirikan ini merupakan pesantren pertama dalam sejarah Sekardangan. Pesantren itu berada di dusun Sekardangan bagian pojok Selatan, yang berdekatan kira-kira kurang lebih jarak 200 meter dengan petilasan rumah pendiri dusun Sekardangan.³

Pada zaman itu banyak sekali pelajar-pelajar atau santri dari berbagai daerah luar dusun Sekardangan yang menimba ilmu

³ Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*,

Nurhafid Ishari

pengetahuan Islam di pesantren dan madrasah diniyah tersebut. Dari berbagai pelajar atau santri itu, dapat di kategorikan sebagai berikut:

- a. Santri Tetap, yakni santri dari daerah jauh yang menetap di pesantren. Konon sejak zaman ini memang sudah ada santri tetap yang mendiami pesantren tersebut. Santri semacam ini biasanya ketika pagi tiba, mereka juga ikut bekerja dengan warga desa.
- b. Santri Dalem, yakni santri yang ikut mengabdikan diri di rumah kyai. Biasanya, santri seperti ini disebut “*Khadim/Khadam Kyai*” (pembantu atau abdi dalem yang ikut di rumah kyai dan setiap hari ikut makan di rumah kyai tersebut).
- c. Santri Kalong, yakni santri yang sore datang ke pesantren dan menginap di situ sampai pagi. Kemudian ketika pagi tiba, ia pulang ke rumah masing-masing untuk membantu pekerjaan orang tua masing-masing.

Dari ketiga kategori itu, maka kategori santri ketiga (baca; Santri Kalong) merupakan kategori santri terbanyak kala itu. Santri Kalong ini berasal dari berbagai tetangga dusun Sekardangan seperti; Tlogo, Kuningan, Gaprang, Pakel, Duwet, Gajah, dan lain-lainnya.

Dari ide pendirian pesantren dan madrasah diniyah ini, selanjutnya ide kreatif Mbah Kyai Imam Fakih berkembang lagi untuk mendirikan sebuah masjid. Sebab kala itu, dusun Sekardangan memang belum mempunyai masjid sendiri untuk melakukan shalat jum'at. Ide kreatif Mbah Kyai Imam Fakih ini juga disambut antusias oleh para warga dan para kyai Sekardangan. Dengan hasil penjualan tanah miliknya kepada Handels Vereniging Amsterdam (HVA) untuk dijadikan jalan trem (jalan kereta api) pengangkut tebu milik Belanda, maka berdirilah sebuah masjid pertama di Sekardangan yang diberi nama masjid Miftahul Huda. Namun seiring berjalannya waktu, setelah masjid itu direhab pada tahun

1984 M, maka masjid tersebut diganti nama dengan masjid Baitul Makmur yang mana nama terakhir ini tetap abadi hingga sekarang.

Pada tanggal 19 November 1986 masjid Baitul Makmur Sekardangan diresmikan Siswanto Adi, yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II kabupaten Blitar dengan ditorehkan sebuah tanda tangan beliau pada prasasti yang terdapat didepan masjid tersebut. Hal ini merupakan penghargaan dan kerjasama *Umara'* (pemegang pemerintahan) kepada *Ulama'* (pemegang agama Islam) yang memang seharusnya tetap bersatu padu dalam membangun peradaban Islam secara berkesinambungan. Bersatu padu dalam membangun dan meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

3. Madrasah Formal Pertama (1966 M – Sekarang)

Bermula dari berbagai institusi pendidikan Islam yang konvensional seperti; langgar, rumah kyai, masjid, pesantren hingga madrasah diniyah diatas, maka pada tahun 1966 M muncul sebuah ide kreatif dari Kyai Muhtar Fauzi (cucu Mbah Kyai Imam Fakih) bersama kawan-kawan perjuangannya untuk melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam. Ide kreatif tersebut mendapat sambutan yang hangat dari para tokoh agama, tokoh masyarakat serta warga dusun Sekardangan. Dari ide tersebut, maka tepat pada tanggal 05 Januari 1966 bersama segenap ta'mir Masjid Baitul Makmur dan para tokoh masyarakat mendirikan madrasah formal yang diberi nama madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 01 dan Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah di atas tanah wakaf dari Mbah Kyai Abbas Fakih (putra Mbah Kyai Imam Fakih). Kedua institusi formal ini didirikan pada tahun yang sama, yakni tahun 1966 M.

Dengan demikian, Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 01 dan Taman Kanak-Kanak Al- Hidayah merupakan Institusi Pendidikan Islam

Nurhafid Ishari

Formal Pertama dan Tertua dalam sejarah Sekardangan. Kemudian berkaitan dengan hal ini, maka pencetus ide pertama dalam pendirian madrasah formal yakni Kyai Muhtar Fauzi ditunjuk oleh para tokoh dan para alim ulama' untuk menjadi kepala madrasah tersebut. Berikut adalah kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 01 dari masa ke masa:

- a. Kyai Muhtar Fauzi (1966 M – 1968 M)
- b. KH. Muhammad Hamzah TMH (1968 M – 1975 M)
- c. KH. Masjhudi, BA. (1975 M – 1994 M)
- d. H. Mustadji, A.Ma. (1994 M – 1997 M)
- e. H. Marjani, A.Ma. (1997 M – 2007 M)
- f. Lina Zunnuroiin, S.Pd.I. (2007 M – Sekarang)

Adapun kepala Taman Kanak-Kanak Al- Hidayah dari masa ke masa antara lain: Siti Djarah, Hj. Mastiyah Machrus, A.Ma., Siti Windarwati, S.Pd. (1986 M – 2012 M), Solikah, S.Pd.

Dari paparan sejarah singkat institusi pendidikan Islam non formal hingga terbentuknya institusi pendidikan Islam formal pertama (tertua) di dusun Sekardangan tersebut, mungkin ada kata-kata indah dari Maxim Gorky yang menyatakan *The People must know their history* yang menurut bahasa penulis sendiri dapat diartikan dengan warga madrasah mesti tahu sejarahnya. Dalam arti luas, kata-kata Gorky itu dapat diartikan bahwa warga madrasah mulai kepala madrasah, para guru serta siswa-siswi hendaknya tahu akan sejarah madrasah yang setiap hari dilaluinya sebagai tempat belajar dan mengajar berbagai macam ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Dengan demikian, sebagai generasi penerus akan senantiasa berkaca pada para pendahulu serta semaksimal mungkin mampu melakukan inovasi-inovasi (pembaharuan-pembaharuan) dalam pendidikan Islam di Sekardangan sesuai perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Sedangkan dalam bahasa Soekarno, kata-kata indah itu terangkum dalam dua kata singkat yaitu “Jas Merah” yang kepanjangannya adalah jangan sekali-kali meninggalkan sejarah. Mungkin berawal dari perkataan Bung Karno ini, akan menjadikan warga madrasah, baik kepala madrasah, dewan guru, pengurus maupun para siswa-siswi untuk tidak akan pernah melupakan sejarah perjuangan para pejuang pendidikan Islam di Sekardangan dari masa ke masa. Pejuang dari masa ke masa tersebut mulai dari pejuang pendidikan Islam yang berupa institusi Langgar, institusi Rumah Kyai, institusi Pesantren, institusi Masjid, hingga Institusi Madrasah Diniyah yang menjadi cikal bakal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 01 dan TK Al- Hidayah yang saat ini menjadi tempat belajar dan mengajar bersama. Dan yang terakhir kali, hal itu juga merupakan sejarah panjang berdirinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD Insan Kamil) yang didirikan oleh tokoh-tokoh Sekardangan pada abad 21 (sekarang ini) dengan kepala PAUD pertama yaitu, Indah Jumiyatin, S.Pd.

4. Madrasah Diniyah Formal (2007 – sekarang)

Sebagaimana terdapat dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal 15, bahwa madrasah diniyah atau Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dalam pasal selanjutnya pasal 16 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs/SMP yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Sedangkan untuk pendidikan diniyah tingkat menengah menyelenggarakan pendidikan diniyah menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

Nurhafid Ishari

Mengenai syarat-syarat menjadi peserta didik atau siswa dalam madrasah diniyah, telah di atur dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal (1), (2), (3), dan (4) bahwa untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar, seseorang harus berusia sekurang-kurangnya 7 (tujuh) tahun. Akan tetapi dalam hal daya tampung satuan pendidikan masih tersedia maka seseorang yang berusia 6 (enam) tahun dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar. Kemudian untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah pertama, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah dasar atau yang sederajat. Dan untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah atas, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah menengah pertama atau yang sederajat.

Mengenai kurikulum madrasah diniyah sendiri, dalam PP No. 55 tahun 2007 pasal 18 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa madrasah diniyah dasar atau pendidikan diniyah dasar formal harus wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), bahasa Indonesia (BI), matematika, dan ilmu pengetahuan alam (IPA) dalam rangka pelaksanaan program wajib belajar. Sedangkan Kurikulum pendidikan diniyah untuk tingkat menengah formal harus wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), bahasa Indonesia (BI), matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), serta seni dan budaya (SB).

Sebagaimana lembaga pendidikan formal pada umumnya, dalam madrasah diniyah atau pendidikan diniyah di akhir pendidikan juga dilakukan sebuah ujian yang bersifat nasional atau ujian yang dilakukan seluruh Indonesia. Ujian nasional pendidikan diniyah dasar dan menengah diselenggarakan untuk menentukan standar pencapaian kompetensi peserta didik atas ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran Islam. Mengenai ketentuan lebih lanjut tentang ujian nasional pendidikan diniyah dan

standar kompetensinya ditetapkan dengan peraturan Menteri Agama dengan berpedoman kepada Standar Nasional Pendidikan.

Pada PP. No. 55 tahun 2007 pasal 20 (1), (2), (3), dan (4) juga dijelaskan bahwa pendidikan diniyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, vokasi, dan profesi berbentuk universitas, institut, atau sekolah tinggi.

Kemudian Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan untuk setiap program studi pada perguruan tinggi keagamaan Islam selain menekankan pembelajaran ilmu agama, wajib memasukkan pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Mata kuliah dalam kurikulum program studi memiliki beban belajar yang dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Pendidikan diniyah jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Kepala Bidang Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag Jatim, Husnul Maram mengatakan pada PMA No 13 tahun 2014 disebutkan ada tiga macam pendidikan diniyah dan pondok pesantren. Diantaranya Pendidikan Diniyah Formal (PDF), pendidikan non formal dan pendidikan informal. “Sekarang ada PDF yang setara SD, SMP dan SMA/SMK. Lebih sempurna PDF, Ini akan diefektifkan mulai 2015,. Untuk pilot project, beberapa pesantren yang telah menerapkannya adalah Al Fitroh di Surabaya, Lirboyo, Nurul Qodim, dan Sidogiri beberapa lembaga pendidikan Islam lainnya.⁴ Dalam PMA Nomor 13 tahun 2014 tersebut menjelaskan mengenai pondok pesantren muadalah. Pondok pesantren tersebut tidak mengikuti kurikulum Kemendikbud. Melainkan, kurikulumnya adalah sesuai dengan kekhasan pesantren yang berbasis kitab kuning. Meski begitu, Husnul mengatakan alumni pondok pesantren muadalah dapat diterima di perguruan tinggi luar negeri.

⁴<http://www.jatimprov.go.id/site/pma-no-132014-madrasah-diniyah-setara-sekolah-formal/>

Kesimpulan

1. Proses Islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak: orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya. Dalam masa-masa kegoncangan politik, ekonomi, dan sosial budaya, Islam sebagai agama dengan mudah dapat memasuki & mengisi masyarakat yang sedang mencari pegangan hidup, lebih-lebih cara-cara yg ditempuh oleh orang-orang muslim dalam menyebarkan agama Islam, yaitu menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang telah ada.
2. Terbentuknya institusi-institusi Islam awal di Indonesia meliputi :
 - a. Langgar dan Rumah Kyai (1755 M -1900 M)
 - b. Pesantren dan Madrasah Diniyah (1900 M- Sekarang)
 - c. Madrasah Formal Pertama (1966 M – Sekarang)
 - d. Madrasah Diniyah Formal (2007 – sekarang)

Referensi

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*
- de Graaf, H.J. *South-East Asian Islam to the eighteenth century*, dalam P.M. Holt, Ann
- K.S. Lambton and Bernard Lewis (eds.). *The Cambridge History of Islam*, vol. 2.
- Putra Daulay, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana: Jakarta, 2007
- http://www.jatimprov.go.id/site/pma-no-132014_madrasah_diniyah_setara_sekolah_formal/
- Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia. Bandung: Mizan. 1994.
- Bousquet, G.H. *A French view of the Netherlands Indies*. London: Oxford University Press. 1940